

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter sangat penting bagi pendidikan yang ada yaitu yang mana sekolah anak usia dini PAUD hingga perguruan tinggi, secara umum pada pendidikan karakter seseorang yang sesungguhnya sangat dibutuhkan oleh proses perkembangan anak usia dini. Sikap anak saat mau bekerja sama yang artinya anak dapat diajak dalam sesuatu (kegiatan) untuk menyelesaikan secara bersama dalam suatu kelompok diskusi. Menurut ilmuwan Hurlock mendefinisikan kerja sama sebagai kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain guna untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kerja sama melibatkan interaksi harmonis, saling mendukung, dan adanya kesediaan untuk berbagi tanggung jawab serta berkontribusi sesuai dengan peran masing-masing. Dalam konteks ini, kerja sama mencakup aspek komunikasi, empati, dan komitmen untuk memastikan tercapainya hasil yang diinginkan secara kolektif untuk Hurlock mendefinisikan kerja sama sebagai Kemampuan pada bekerja bersama orang lain untuk menyelesaikan tugas dikenal sebagai kerja sama tim atau *teamwork*. Dalam suatu proses kerja sama, pada anak akan dilatih untuk menekan ego secara individual dan lebih untuk mengutamakan kepentingan kelompok. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi, tanggung jawab bersama, dan keterampilan sosial, yang semuanya penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan mencapai tujuan bersama. Kerja sama adalah dimana seseorang

memiliki suatu keinginan yang dimana memiliki tujuan bersama dalam pembelajaran (Abidah dan Dewi, 2019). Menurut (Sofyan, 2020) yang menjelaskan bahwa dalam membentuk karakter anak usia dini yaitu seperti seseorang diibaratkan mengukir batu menjadi sempurna. Melihat penjelasan dari kerjasama dimana anak harus bisa bekerjasama dengan temannya, dimana hal tersebut bisa memacu pada definisi keterampilan kerjasama untuk kemampuan yang saling mendekati pengurus kepentingan bersama. Kemampuan kerjasama pada anak didik tersebut adalah salah satu poin yang dimana sangatlah penting bagi aspek yang merupakan unsur yang dalam kecerdasan anak usia dini.

Dalam menentukan hasil pembelajaran yang baik pada pendidik, pendidik harus memiliki indikator pembelajaran pada meningkatkan karakter kerjasama peserta didik. Indikator kerjasama untuk proses pembelajaran. Menurut Nurlaili (2018), yaitu kerjasama yang memiliki ciri khusus yang akan dijabarkan menjadi indikator kemampuan anak usia dini dalam bekerjasama. Kemampuan anak dalam gotongroyong data yang akan menyatakan maka indikator yaitu: a). Bisa terlibat aktif pada kelompok. b). Mengucapkan terimakasih apabila dibantu oleh temannya. c). Dapat menanggapi apa yang akan tepat apabila sudah memberikan petunjuk d). Mampu berfungsi dalam kegiatan yang ada di kelompok. e). Setiap anak akan bergabung dan berinteraksi bersama dengan kelompoknya, f). Bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas) Saling membantu dalam kelompok. Kemampuan pada karakter kerjasama anak, karakter kerjasama diajarkan pada anak sejak dini, dengan proses bekerja sama anak bisa berbagi dengan temannya, saling membantu, berinteraksi dan komunikasi dengan teman sebayanya, dalam menyelesaikan masalah pada kelompok dan bertanggung jawab pada kelompok.

Kemampuan kerjasama pada anak usia dini sangat penting dan guru harus melatih dan untuk mengetahui pada proses mengenai kemampuan kerjasama anak.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di TKIT Safinda IV Bangkalan kelas B anak usia 5-6 tahun, permasalahan yang ada di kelas B yaitu dimana anak kurangnya kerjasama, disaat guru memberikan tugas berkelompok, anak kurang berbagi kepada temannya, dimana anak akan sibuk sendiri bermain, tidak mau bekerjasama untuk menyelesaikan masalah yang ada. Berdasarkan pengamatan, rendahnya kemampuan bekerja sama pada anak sering kali disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk melakukan kegiatan secara berkelompok. Anak-anak memerlukan pengalaman langsung dalam lingkungan yang mendorong interaksi sosial, berbagi tugas, dan mencapai tujuan bersama.

Dalam dunia pembelajaran dimana pada tahun – ketahun pasti memiliki perubahan, pada metode diskusi sangat mendapatkan pandangan yang lebih yang dimana hal tersebut memiliki arti yang penting untuk merangsang para siswa anak usia dini untuk berpikir lebih luas dan mengungkapkan pendapatnya kepada anggota. Dimana metode diskusi tersebut bisa mendorong para siswa untuk belajar lebih kritis, mendorong siswa bisa mengungkapkan pendapat secara mandiri, hasil dari jawaban para anggota untuk memecahkan masalah yang dimana berdasarkan pertimbangan yang sama dengan anggota kelompok.

Adapula faktor yang mempengaruhi pada pertumbuhan kerjasama anak, yang dimana anak berpengaruh pada lingkungan yang memiliki dampak positif dan terganggu pada tekanan batin anak. Stimulus pada kerjasama anak akan beralasan tidak secara optimal, dimana tertekan, hal tersebut bisa berdampak pada tingkat emosional anak yang tidak stabil. Pernyataan yang Anda kutip dari Zahwa

(2017)mengungkapkan beberapa faktor penting yang dapat mempengaruhi kerja sama anak, terutama dalam konteks pembelajaran dan interaksi antara anak dan orang dewasa, seperti orang tua atau guru. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kerja sama pada anak usia dini berdasarkan uraian tersebut : Minat dan sikap belajar yang tulus dari orang dewasa (termasuk guru dan orang tua) sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama anak. Ketika orang dewasa menunjukkan minat yang tulus terhadap proses belajar anak, anak merasa dihargai dan terdorong untuk berpartisipasi aktif. Sikap positif ini membantu anak merasa nyaman dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-temannya, karena mereka tahu bahwa usaha dan kontribusi mereka dihargai.Dampak pada kerja sama: Sikap positif ini menciptakan suasana yang mendorong anak untuk bekerja sama, berbagi, dan belajar dari teman-temannya. Anak-anak akan lebih terbuka untuk berdiskusi dan berbagi ide jika mereka merasa bahwa orang dewasa mendukung mereka secara emosional dan intelektual.Zahwa (2017) menekankan pentingnya menyampaikan pesan secara verbal (kata-kata) diikuti dengan non-verbal(ekspresi wajah, bahasa tubuh) saat berkomunikasi dengan anak. Kedua bentuk komunikasi ini sangat mempengaruhi bagaimana anak menanggapi pesan yang . Dampak pada kerja sama: Ketika anak melihat bahwa ekspresi verbal dan non-verbal orang dewasa sejalan, mereka akan lebih mudah memahami apa yang dimaksud dan lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam interaksi yang melibatkan kerja sama. Jika anak merasa bahwa komunikasi yang terjadi saling mendukung dan konsisten, mereka akan lebih percaya diri untuk bekerja sama dengan teman-teman mereka.Menyatakan bahwa lingkungan yang positif dan bebas

tekanan sangat penting untuk mengembangkan keterampilan kerja sama pada anak usia dini. Anak yang berada dalam lingkungan yang penuh dukungan, di mana mereka merasa aman dan bebas dari stres, lebih cenderung untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan bekerja sama. Dampak pada kerja sama pada lingkungan yang positif memungkinkan anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk bekerja sama. Ketika anak merasa nyaman, mereka akan lebih terbuka untuk berbagi ide dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas bersama teman-temannya. Salah satu faktor penting yang bisa mempengaruhi kerja sama anak yaitu dengan melibatkan anak dalam komunikasi dengan orang dewasa atau orang tua mereka. Ketika anak merasa dilibatkan dalam percakapan dan diskusi, mereka belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan berbagi pemikiran mereka. Dampak pada kerja sama: Keterlibatan aktif anak dalam komunikasi membangun rasa saling menghargai dan mengajarkan mereka tentang pentingnya mendengarkan serta memberi tanggapan secara konstruktif. Hal ini memperkuat keterampilan sosial mereka, yang sangat penting untuk berfungsi dalam konteks kerja sama. Menyoroti pentingnya bagi orang dewasa untuk menghargai ide-ide anak dan memberikan respon yang baik. Ketika anak merasa bahwa ide dan pendapat mereka dihargai, mereka merasa dihormati dan lebih percaya diri untuk berkontribusi dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Dampak pada kerja sama: Menghargai ide-ide anak membantu mereka untuk merasa menjadi bagian penting dari kelompok, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk lebih aktif bekerja sama dengan teman-temannya dalam kegiatan kelompok. Berdasarkan penjelasan dari ilmuwan Zahwa (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi kerja sama pada

anak usia dini adalah: Sikap dan minat belajar orang dewasa yang tulus terhadap anak. Penyampaian pesan yang efektif, baik secara verbal maupun non-verbal. Lingkungan yang positif dan bebas tekanan, yang mendukung perkembangan sosial anak. Keterlibatan anak dalam komunikasi, terutama dengan orang tua dan orang dewasa lainnya. Penghargaan terhadap ide-ide anak, yang membantu mereka merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk bekerja sama. Faktor-faktor ini semuanya mendukung perkembangan kerja sama yang baik pada anak, yang sangat penting untuk keterampilan sosial dan keberhasilan akademik mereka di masa depan.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah salah satu pendekatan sangat efektif untuk mengembangkan karakter kerja sama pada anak usia dini (PAUD). Dalam metode ini, anak-anak bekerja dalam kelompok kecil, di mana masing-masing anggota memiliki tanggung jawab khusus untuk mempelajari dan menyampaikan bagian tertentu dari materi kepada teman-teman satu timnya. Dengan cara ini, setiap anak merasa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode Jigsaw memberikan kesempatan kepada Anak diajarkan untuk saling berbagi informasi dan tanggung jawab dalam kelompok melalui metode pembelajaran seperti kooperatif tipe Jigsaw, yang dirancang untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki peran penting dalam keberhasilan tim. Hal ini menjadikan tipe Jigsaw sebagai metode efektif yang akan meningkatkan kemampuan karakter kerja sama pada anak usia dini. Menurut Isjoni (2019). Dalam *cooperative learning* terdapat beberapa tipe model akan diterapkan oleh ilmuan Isjoni (2013), diantaranya: (1) *Student Team Achievement Division* (STAD) (2) Jigsaw (3) *Teams Games Tournaments* (TGT) (4) *Group*

Investigation (GI), (5) Numbered Heads Together (NHT), (6) Think Pair Share (TPS).

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah strategi yang sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial dan akademik siswa. Dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengetahuan, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam kelompok, mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi pelajaran, tetapi juga keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan *Jigsaw* adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif. Pembelajaran pada model kooperatif tipe Jigsaw yang mendorong anak untuk aktif berperan dalam menguasai materi pembelajaran dengan cara berkolaborasi dan saling membantu. Hal tersebut tidak hanya untuk membantu mereka dalam memahami materi lebih baik, tetapi bisa meningkatkan keterampilan sosial anak dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Sebagai hasilnya, siswa dapat mencapai prestasi yang maksimal dalam belajar, karena mereka belajar secara aktif dan kolaboratif, serta mendapatkan dukungan dari teman-temannya dalam proses tersebut. Menyatakan bahwa menerapkan model pembelajaran kooperatif jigsaw di prasekolah pembelajarannya menjadi efektif untuk meningkatkan beberapa keterampilan sosial, komunikasi, dan motivasi yang dapat meningkatkan semangat belajar anak dari pada menggunakan pengajaran tradisional. Pengajaran tradisional yang dimaksud adalah pembelajaran klasikal dimana anak sebagai penerima pasif dan guru sebagai pemberi aktif, menurut Ackay (2016). Pembelajaran kooperatif jigsaw di dalamnya terdapat aktivitas diskusi yang mengajarkan anak untuk saling menghargai dan menghormati orang lain. Bahwa

pada metode pembelajaran jigsaw akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan aspek kognitif anak, menurut (Priyanti, Lestari, & Samidi, 2013). Tipe jigsaw dikenal dengan kooperatif oleh para ahli, karena pada setiap anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda-beda, tetapi permasalahan yang akan dihadapi setiap kelompok sama, Menurut Lie dalam (Rusman, 2018). Pembelajaran model kooperatif tipe jigsaw dirancang untuk mendorong anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran sekaligus mengembangkan berbagai keterampilan sosial dan akademik. Metode jigsaw tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran secara mendalam tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial yang sangat penting untuk kehidupan di luar lingkungan sekolah.

Tujuan penelitian kepada kelas B TKIT Safinda IV Bangkalan dimana untuk penerapan strategi kooperatif jigsaw ,apakah strategi kooperatif jigsaw dari kelompok kecil atau kelompok besar bisa meningkatkan karkater kerjasama siswa untuk menyelesaikan suatu masalah yang ada . Dimana adanya kerjasamaini akan melatih anak berani menyampaikan pendapatnya kepada anggota lain dan menerima bantuan dari teman.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang pembahasan dan fokus penelitian yang sudah dijelaskan, perumusan masalah yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah“Bagaimana Efektivitas Strategi Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Karakter Kerjasama Anak Usia Dini?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengenai penelitian merupakan tujuan ingin mengetahui tersebut maka akan dielaskan dari penelitian tersebut, yaitu :

- a) Untuk membuktikan strategi pembelajaran kooperatif Jigsaw bisa meningkatkan hasil belajar anak usia 5-6 tahun .
- b) Untuk membuktikan strategi pembelajaran kooperatif Jigsaw bisa meningkatkan kerjasama belajar anak usia 5-6 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian bisa dapat dimanfaatkan oleh pihak yang bersangkutan ini :

a) Bagi Sekolah

Dapat memberikan suatu pemikiran dalam memilih salah satu metode pembelajaran , dimana agar terciptanya suasana yang baru proses belajar mengajar yang lebih aktif pada lembaga tersebut.

b) Bagi Guru

- 1. Guru untuk mengenal tipe model pembelajaran kooperatif Jigsaw dimana dbisa mengamplikasikan pdalam pembelajaran.
- 2. Membantu guru untuk mengetahui kemampuan anak.

c) Bagi Siswa

- 1. Siswa memdapatkan pengalaman beberapa hal baru dengan penerapan strategi pembelajaran menggunakan model Jigsaw
- 2. Untuk mengetahui hasil belajar anak khususnya TK
- 3. Meningkatkan kerjasama anak.

d) Bagi Peneliti

Sebagai menambah wawasan tentang keilmuan dan akan keterampilan dalam menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam proses pembelajaran.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian, batasan yang diteliti yaitu :

- a) Mengevaluasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa khususnya pada hasil belajar kerjasama belajar siswa.
- b) Materi yang dipelajari dalam penelitian ini hanya pada meningkat karakter kerjasama

1.6 Definisi Istilah

Supaya tidak berlangsung kesalahan penafsiran berarti penelitian tersebut , bahwa perlu diperelaskan dalam hal sebagai berikut :

- a. Jigsaw merupakan metode belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara bergabung. Siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.
- b. Karakter adalah menjadi nilai dasar yang membentuk karakter seorang, dimana untuk membentuk kepribadian yang tepat karena hal tersebut sangat berpengaruh di lingkungan.
- c. Hasil belajaran adalah dimana nilai hasil tes di akhir